

JURNAL 

Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan

Media Analisis Masalah Pelayaran dan Kepelabuhanan

Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia

Benny Agus Setiono

Kajian Ekonomik Strategi Bangsa Indonesia Mencapai Keunggulan Bersaing
Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015

Benny Agus Setiono

Relevansi Pengembangan Pendidikan Vokasi dengan Kompetensi Terhadap Daya
Serap Angkatan Kerja

M. Taufik

Pengembangan Sistem Informasi Ekspor Barang

Ekka Pujo Ariesanto Akhmad

Customs Clearance Export PT. Arpeni Pratama Ocean Line Surabaya

Hardjono



JURNAL 
Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan
Media Analisis Masalah Pelayaran dan Kepelabuhanan

Susunan Dewan Redaksi

Pemimpin Umum
Pudji Santoso

Ketua Penyunting
Benny Agus Setiono

Wakil Ketua Penyunting
Ekka Pujo Ariesanto Akhmad

Anggota Penyunting
Ari Srientini
Kuncowati
M. Taufik
Mudiyanto

Mitra Bebestari
Sugeng Priyanto (Distrik Navigasi)
Sofyan Poli (BJTI)
Monika Retno Gunarti (BP2IP)

Kesekretariatan: Soendari, Didik Purwiyanto

Distribusi: I Made Dwinanto R., Makdin Sijabat

Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan diterbitkan sejak 1 September 2010 oleh Program Diploma Pelayaran Universitas Hang Tuah Surabaya. Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan diterbitkan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun pada bulan Maret dan bulan September. Redaksi menerima artikel ilmiah asli dalam bidang ilmu pelayaran dan kepelabuhanan.

Alamat Redaksi:
Program Diploma Pelayaran Universitas Hang Tuah
Jalan Arief Rahman Hakim 150
Surabaya 60111
Telepon (031) 5964596 | Fax. (031) 5964596, (031) 5946261
e-mail: jurnal_pdp@yahoo.co.id

JURNAL 
Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan
 Media Analisis Masalah Pelayaran dan Kepelabuhanan

Daftar Isi

	Halaman
Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia Benny Agus Setiono	1-13
Kajian Ekonomik Strategi Bangsa Indonesia Mencapai Keunggulan Bersaing Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 Benny Agus Setiono	14-22
Relevansi Pengembangan Pendidikan Vokasi dengan Kompetensi Terhadap Daya Serap Angkatan Kerja M. Taufik	23-37
Pengembangan Sistem Informasi Ekspor Barang Ekka Pujo Ariesanto Akhmad	38-50
Customs Clearance Export PT. Arpeni Pratama Ocean Line Surabaya Hardjono	51-64

Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia (Oil Price Fluctuation and Influence of Indonesian Economy)

Benny Agus Setiono
Jurusan Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga, Program Diploma Pelayaran,
Universitas Hang Tuah

Abstrak: Produksi minyak mentah Indonesia hanya mencapai 838.000 – 895.000 bph selama 2006-2007 padahal, pada 2001 produksi minyak pernah mencapai 1,2 juta bph. Dengan total produksi OPEC yang mencapai 30,8 juta bph, pangsa produksi minyak Indonesia hanya sekitar 2,83 persen. Produksi Indonesia setara dengan negara Qatar yang memproduksi 821.000 - 840.000 bph. Kemudian selama tahun 2008, produksi minyak mentah Indonesia terus mengalami penurunan. Pada bulan November 2008, Indonesia hanya mampu memproduksi minyak mentah sebesar 843,00 bph. Namun, secara keseluruhan nilai total produksi minyak mentah OPEC per November 2008 memang mengalami penurunan juga, yaitu menjadi 31.102 ribu bph dari 31.841 ribu bph per Oktober 2008. Sejalan dengan penurunan produksi minyak mentah Indonesia, neraca perdagangan minyak dan produk minyak Indonesia secara keseluruhan juga mengalami defisit. Pada tahun 2002, neraca perdagangan minyak dan produk minyak sempat mengalami net ekspor sebesar US\$10 juta. Kemudian tahun 2004, US\$7,365 juta pada tahun 2005, US\$ 12,075 juta pada tahun 2008. Permasalahan yang akan diangkat dalam karya ilmiah ini adalah Bagaimana fluktuasi harga minyak dan pengaruhnya bagi ekonomi Indonesia ? Untuk menjamin daya beli masyarakat pada saat harga minyak dunia sedang melambung tinggi, pemerintah tetap melakukan kebijakan pemberian subsidi. Beban subsidi yang harus ditanggung pemerintah semakin besar ketika harga minyak terus meningkat. Kenaikan harga minyak dapat memberi dampak pada menurunnya permintaan agregat karena makin memperlebar distribusi pendapatan antara negara eksportir minyak dan negara importir minyak. Kenaikan harga minyak juga dapat menurunkan penawaran agregat karena kenaikan harga minyak berarti perusahaan membeli energi lebih sedikit sehingga produktivitas dan nilai output menurun.

Kata Kunci: Fluktuasi Harga Minyak

Abstract : Indonesia's crude oil production reached only 838.000-895.000 bpd during 2006-2007. whereas, in 2001, oil production had reached 1.2 million bpd. With a total OPEC production reached 30.8 million bpd, the share of Indonesia's oil production is only about 2.83 percent. Indonesian production is equivalent to the state of Qatar that produce 821.000-840.000 bpd. Later during 2008, Indonesia's crude oil production continues to decline. In November 2008, Indonesia was only able to produce crude oil amounted to 843.00 bpd. However, the overall value of total OPEC crude oil production by November 2008 it decreased as well, which became 31,102 thousand bpd of 31.841 thousand barrels per October 2008. In line with the drop in crude oil production Indonesia, the trade balance Indonesian oil and oil products as a whole also experienced deficit. In 2002, the trade balance of oil and oil products suffered a net export of US \$ 10 million. Then in 2004, US \$ 7.365 million in 2005, US \$ 12.075 million in 2008. Problems that will be raised in this paper is How fluctuations in oil prices and the effect on the Indonesian economy? To ensure the purchasing power when world oil prices are soaring, the government remains a policy of subsidies. Subsidy burden to be borne by the government greater when oil prices continue to rise. The increase in oil prices could have an impact on the decline in aggregate demand as more and widen the distribution of income between the oil exporting countries and oil importing countries. The increase oil prices can also lower the aggregate supply due to rising oil prices means the company buys less energy so that the productivity and value of output decline.

Keywords: Oil Price Fluctuations

Alamat korespondensi:

Benny A. S., Program Diploma Pelayaran, Universitas Hang Tuah, Jalan A. R. Hakim 150, Surabaya.
e-mail: jurnal_pdp@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini peranan minyak bumi dalam kegiatan ekonomi sangat besar. Bahan bakar minyak digunakan baik sebagai input produksi di tingkat

perusahaan juga digunakan untuk konsumsi di tingkat rumah tangga. Sebagian besar negara di dunia sangat bergantung terhadap bahan bakar minyak untuk menggerakkan

ekonominya. Bagi negara maju seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang yang unggul dalam industri dan manufaktur sangat memerlukan minyak sebagai input produksi.

Sejak tahun 1970 Indonesia mulai diperhitungkan sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi terbesar di dunia. Minyak bumi menjadi komoditi penting dalam kegiatan perdagangan internasional. Di masa itu perekonomian Indonesia sangat bertumpu pada komoditas minyak. Sejak tahun 1980 hingga awal 1990 pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat pesat hingga mencapai level sembilan persen per tahun hingga disebut sebagai salah satu *the Asian miracle economy* karena pertumbuhan ekonomi yang begitu fantastis.

Indonesia awalnya sebagai salah satu pengekspor minyak bumi terbesar dunia dan tergabung menjadi anggota OPEC. Namun sejak tahun 2004 hingga kini beralih menjadi net importir minyak untuk menutupi kebutuhan minyak di dalam negeri. Indonesia memiliki tingkat konsumsi yang tinggi akan bahan bakar minyak. Pada tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ke-17 dunia dengan konsumsi minyak sebesar 1.115.000 barrel per hari. (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2010)

Pada tanggal 28 Oktober 2007, harga minyak pasar dunia diberitakan sudah menembus US\$ 81,27/barel, berita ini menjadi *headline* di hampir semua media massa dunia saat itu. Unikny, saat itu pemerintahan SBY seakan tenang-tenang saja di tengah hebohnya kalangan dunia usaha memprediksi dampak kenaikan harga terhadap industri dan ekonomi Indonesia. Kenyataannya, harga minyak menembus USD100/barel pada Maret 2008. Bahkan harga minyak mencapai puncaknya pada Juli 2008 sebesar US\$137,11/barel, meski mengalami penurunan hingga US\$40,95 pada tanggal 23 Januari 2009.

Indonesia sebagai net importir memiliki ketergantungan yang besar

terhadap penggunaan minyak dan produk turunannya. Penggunaan minyak yang besar tersebut dikarenakan tingginya konsumsi masyarakat akan minyak. Penggunaan minyak besar sebagian sumber energi dan konsumsi langsung oleh masyarakat. Dampak yang diberikan oleh fluktuasi harga minyak dunia baik dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap variabel-variabel makroekonomi dan subsidi Bahan Bakar Minyak sangat membutuhkan kebijakan pemerintah yang tepat untuk menghindari ketidakstabilan ekonomi dan sosial di masyarakat.

Majalah ekonomi terkemuka terbitan inggris, *The Economist*, edisi 17 Oktober 2007, mengulas fenomena harga minyak dengan judul "*Oil is Not the Only Comodity on a Tear*". Di dalamnya disebutkan bahwa ternyata tidak hanya harga minyak yang melonjak secara fantastis. Harga komoditas primer seperti tembaga, kedelai, gandum, kapas, kopi, coklat, dan makanan ternak mengalami kenaikan harga dua kali lipat pada pertengahan Oktober 2008, ini perlu diwaspadai mengingat hampir semua komoditas primer dunia lambat laun akan mempengaruhi stabilitas harga di Indonesia (Kuncoro, 2007). Selain itu pergerakan harga minyak mengalami tren yang meningkat terus.

Dengan "Kelangkaan yang disengaja" ini, harga minyak sulit turun. Kedua, banyak yang menuding pemicu kenaikan minyak global adalah ketegangan di perbatasan Turki dan Irak karena kebijakan Turki yang akan menggunakan seluruh kekuatan militernya guna menghadapi separatist Kurdi di Irak. Selain itu, laju konsumsi di China dan India yang terus meroket dan melemahnya dolar AS ikut memicu kenaikan harga. Masalahnya, apakah dampak kenaikan harga minyak bagi Indonesia ?

Produksi minyak mentah Indonesia hanya mencapai 838.000 – 895.000 bph

selama 2006-2007, padahal pada 2001 produksi minyak pernah mencapai 1,2 juta bph. Dengan total produksi OPEC yang mencapai 30,8 juta bph, pangsa produksi minyak Indonesia hanya sekitar 2,83 persen. Produksi Indonesia setara dengan negara Qatar yang memproduksi 821.000-840.000 bph.

Kemudian selama tahun 2008, produksi minyak mentah Indonesia terus mengalami penurunan. Pada bulan November 2008, Indonesia hanya mampu memproduksi minyak mentah sebesar 843.00 bph. Namun, secara keseluruhan nilai total produksi minyak mentah OPEC per November 2008 memang mengalami penurunan juga, yaitu menjadi 31,102 ribu bph dari 31,841 ribu bph per Oktober 2008.

Sejalan dengan penurunan produksi minyak mentah Indonesia, neraca perdagangan minyak dan produk minyak Indonesia secara keseluruhan juga mengalami defisit. Pada tahun 2002, neraca perdagangan minyak dan produk minyak sempat mengalami net ekspor sebesar US\$10 juta. Kemudian tahun 2004, US\$7,365 juta pada tahun 2005, US\$ 12,075 juta pada tahun 2008. Jelas bahwa Indonesia bukan lagi negeri pengekspor minyak tapi pengimpor minyak sejak tahun 2003.

Berbeda halnya dengan minyak, kondisi neraca perdagangan gas Indonesia selalu mengalami surplus. Bahkan surplus neraca perdagangan gas Indonesia melebihi defisit neraca perdagangan minyak dan produk minyak selama ini, kecuali tahun 2008 karena angka sementara baru sampai 2008. Dari penjabaran sebelumnya diketahui bahwa kontribusi produksi minyak Indonesia mengalami tren menurun. Kontribusi produksi minyak Indonesia yang paling tinggi terjadi pada 1984 dengan perbandingan mencapai 8% dari total produksi minyak OPEC, setelah 1984, rekor produksi minyak tersebut tidak pernah dicapai kembali, kontribusi produksi minyak Indonesia terus

mengalami penurunan hingga pada 2003 mencapai angka dibawah 4% bahkan dibawah 3% sampai bulan September 2007. Sejak 2000, Indonesia telah menjadi *net importer*, menjual minyak mentah sekaligus mengimpor BBM.

Permasalahan

Pada saat masih tergabung dalam OPEC, Indonesia sudah memberikan subsidi bagi produk minyak bumi dalam negeri. Kebijakan pemberian subsidi minyak ini merupakan insentif untuk menumbuhkan dan mendorong kegiatan industrialisasi domestik. Pada masa itu perekonomian Indonesia sedang berorientasi pada industri substitusi impor yakni mengupayakan kemandirian dalam penyediaan barang dan jasa untuk dihasilkan di dalam negeri dan mengurangi kegiatan impor dari luar negeri. Proses industrialisasi ini banyak membutuhkan bahan bakar minyak sebagai sumber energi dan faktor produksi penting dalam industri.

Fluktuasi harga minyak ini sangat mempengaruhi perekonomian. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir harga minyak memiliki tren yang meningkat. Peningkatan harga minyak disebabkan oleh ketidakstabilan politik dan keamanan di negara kawasan Timur-Tengah yang merupakan kawasan penghasil minyak terbesar di dunia. Tren peningkatan harga minyak dunia ini juga diakibatkan oleh tingginya permintaan akan minyak itu sendiri. Permintaan yang tinggi terhadap minyak dalam suatu negara mengindikasikan ketergantungannya terhadap ketersediaan minyak domestik dalam kegiatan perekonomiannya.

Harga minyak yang terus meningkat ini memberikan dampak terhadap perekonomian secara mikro maupun makro di suatu negara. Secara mikro dengan meningkatkan ongkos produksi dalam kegiatan ekonomi berimbas pada naiknya harga jual produk. Peningkatan harga jual ini menurunkan tingkat permintaan

konsumen sehingga perusahaan mengalami kerugian karena barang yang diproduksi tidak mampu diserap sepenuhnya oleh pasar. Kerugian yang dialami oleh perusahaan disikapi dengan mengurangi kuantitas produksi. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus mengambil tindakan efisiensi biaya produksi berupa pengurangan jumlah pekerja agar tetap memperoleh laba dari proses produksi. Pada saat itu akan terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada pekerja dan meningkatkan jumlah pengangguran. Secara makro perekonomian mengalami guncangan akibat peningkatan harga minyak secara terus-menerus. Hal yang terjadi di tingkat perusahaan diakumulasikan secara agregat dalam perekonomian berarti memicu terjadinya inflasi dalam perekonomian yang ditandai dengan menurunnya tingkat daya beli masyarakat.

Daya beli masyarakat yang terus menurun ini berdampak terhadap produk domestik dan pertumbuhan ekonomi yang berjalan sangat lambat. Sebab konsumsi masyarakat merupakan salah satu penyusun produk domestik. Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbuka kecil, segala guncangan yang terjadi dalam perekonomian dunia akan memberikan dampak kepada perekonomian Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti guncangan dari harga minyak dunia dalam periode lima tahun terakhir ini memberi dampak kepada perekonomian nasional Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kestabilan variabel ekonomi dalam negeri seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan output nasional.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam karya ilmiah ini adalah Bagaimana fluktuasi harga minyak dan pengaruhnya bagi ekonomi Indonesia?

Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk Menganalisis fluktuasi harga

minyak dan pengaruhnya bagi ekonomi Indonesia.

Manfaat Penulisan

a. Karya ilmiah ini bermanfaat bagi pemerintah menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan fiskal maupun moneter dalam merespon harga minyak yang berfluktuasi.

b. Karya ilmiah ini juga bermanfaat bagi kalangan akademisi sebagai bahan masukan, sumber bacaan dan literatur untuk pengembangan ilmu.

PEMBAHASAN

Industri Migas Indonesia

Dengan terjadinya fluktuasi harga minyak tersebut, dianjurkan urgensi dilakukan dengan langkah antisipasi, yaitu : pemerintah perlu menjelaskan secara transparan dampak neto kenaikan harga minyak selama enam bulan hingga satu tahun ke depan. Langkah ini akan memberikan kepastian bagi dunia bisnis, selanjutnya diperlukan adanya reformasi perbaikan iklim investasi bagi industri hulu migas yang mengalami penurunan produksi dari tahun ke tahun dan selanjutnya pemerintah perlu lebih serius dalam merumuskan strategi energi nasional dan industri Indonesia dalam 30-50 tahun ke depan.

Faktanya Pertamina bukan lagi pemain utama dalam industri migas Indonesia. Chevron Pacific Indonesia merupakan perusahaan dengan produksi minyak paling dominan dengan produksi mencapai 425,5 ribu bph, hampir mendekati 44% dari total produksi Indonesia, sedangkan PT. Pertamina dengan produksi 108,2 ribu bph dengan pangsa pasar produksi sebesar 10%. Berikut adalah para pemain utama di industri hulu migas :

a. Chevron Pacific Indonesia (CPI) konsisten pada tahun 2002, 2004, dan 2007 menduduki peringkat pertama untuk industri hulu minyak walau kecenderungan produksinya turun. Hal ini disebabkan karena memang cadangan /reserve yang CPI miliki adalah yang paling besar dan sumur-sumurnya yang

cukup dangkal kendati demikian, umur lapangan yang dimiliki oleh Chevron sudah *mature* sehingga produksi terus turun secara alami. Penurunannya memang tidak serta merta karena program *oil recovery* dari Chevron berjalan cukup baik sehingga dapat menahan laju penurunan sehingga di bawah 10 % per tahunnya (BPMIGAS, 2007).

Produksi minyak CPI memiliki persentase yang cukup signifikan dalam total produksi seluruh pemain yaitu rata-rata tahun 2002, 2004, dan 2006 berkisar sebesar 40 %.

b. Bila ditinjau CNOOC, pergerakan peringkatnya dari tahun 2002, 2004, dan 2007 terus turun dari posisi 2 hingga terakhir di posisi 4. Hal ini karena lapangan minyak mereka sudah turun secara alami akibat sudah diproduksi sejak tahun 1968. CNOOC memang saat ini memiliki blok baru di daerah Batanghari namun masih belum produksi.

c. Yang menarik adalah konsistensi Pertamina yang relatif memiliki total produksi yang cukup stabil dan memiliki tren meningkat sebesar 8% di tahun 2007 dibandingkan tahun 2004. Tren produksi Pertamina dari tahun 1966 relatif tidak terlalu fluktuatif sehingga pada tahun 2007 Pertamina berada pada posisi ke 3 di tahun 2007. Sumber dari LEMIGAS menyatakan dalam analisisnya untuk BPMIGAS (2006).

Pertamina memang disinyalir memiliki kebijakan untuk menjaga level produksinya karena secara eksklusif Pertamina tidak dibatasi masa kontrak seperti KKKS pada umumnya. Respon Pertamina terhadap kenaikan harga minyak dunia tidak terlalu signifikan, terlihat dari kenaikan produksi migas mereka yang hanya 8 % pada tahun 2007 dibanding 2004. Hal ini dapat terkait dengan kapasitas fasilitas produksi yang dimiliki oleh Pertamina yang mungkin tidak mencukupi bila diproduksi secara maksimal.

d. Medco E & P Indonesia secara konsisten memiliki tren produksi menurun. Penyebabnya karena pada tahun 2001 mereka mengeksploitasi penuh produksi minyaknya, mengingat pada saat itu kontrak Medco E&P Indonesia telah habis dan belum jelas tentang persetujuan perpanjangannya. Namun ketika telah terbit kontrak perpanjangannya, Produksi Medco E&P Indonesia langsung terjun bebas. Medco E&P Indonesia pada dasarnya telah melakukan usaha *oil recovery* seperti *surfactant* dan *water fluid* sehingga diharapkan dapat menahan laju penurunan hingga 15 % per tahunnya. (BPMIGAS, 2007)

e. Total E & P Indonesia secara konsisten berada di puncak peringkat produsen gas bumi dan juga cukup konsisten untuk produksi minyaknya. Produksi gas Total E & P Indonesia naik sejak diproduksinya lapangan Sisinubi secara optimal, sehingga secara total terdapat kenaikan produksi gas. Bahkan bila diekuivalenkan antara minyak dan gas, maka sesungguhnya Total E&P Indonesia mampu menggeser CPI dari posisi puncak.

f. Exxon Mobil Oil secara konsisten juga selalu berada pada peringkat 2 untuk produsen gas. Hal ini juga disebabkan lapangan gas mereka di NAD sudah *mature* karena sudah diproduksi sejak tahun 1967. Exxon juga sempat terkendala dengan kondisi politik di Aceh yang sempat kurang kondusif, sehingga pengembangan lapangannya sempat terkendala bahkan sempat di-shutdown sehingga mempengaruhi level produksi gas Exxon.

Penawaran minyak Indonesia memiliki tren yang menurun dalam periode 1999-2009. Pada awal tahun 1999 supply minyak Indonesia sebesar 1.600.000 barrel per hari, dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2009 supply minyak menjadi hanya sebesar 1.000.000 barrel per hari. Pola konsumsi minyak nasional dalam

periode 1999-2009 berbeda dengan penawaran minyak, konsumsi minyak justru selalu mengalami peningkatan.

Pada tahun 1999 konsumsi minyak nasional sebesar 1.000.000.000 barrel per hari. Konsumsi minyak nasional memiliki tren yang meningkat sehingga pada tahun 2009 konsumsi minyak nasional menjadi 1.200.000 barrel per hari. Pola konsumsi minyak yang terus mengalami peningkatan tidak mampu ditutupi oleh produksi minyak dari dalam negeri. Sejak tahun 2004 Indonesia sudah beralih menjadi net importir minyak, dan pada tahun 2009 Indonesia sudah secara resmi keluar dari keanggotaan OPEC.

Dalam beberapa dekade harga minyak memiliki tren yang terus meningkat. Pada tahun 2005 terjadi fluktuasi yang signifikan dari harga minyak dunia hingga 61,2 US\$ per barrel yang sebelumnya hanya berkisar antara 25 sampai dengan 30 US\$ per barrel. Sejak kuartal kedua tahun 2005 harga minyak dunia terus mengalami peningkatan. Harga minyak dunia mencapai nilai yang tertinggi di level 145,13 US\$ per barrel di bulan Juli tahun 2008 (*Energy International Administration*, 2011).

Krisis finansial global yang terjadi pada kuartal keempat tahun 2008 juga memberi dampak terhadap tingkat harga minyak dunia. Lesunya perekonomian dunia mengakibatkan penurunan terhadap permintaan minyak. Harga minyak dunia mengalami penurunan secara drastis hingga menyentuh level 38 US\$ per barrel. Pasca krisis finansial global perekonomian dunia mengalami pemulihan secara perlahan. Pemulihan perekonomian ditandai dengan kembali berjalannya aktivitas perekonomian di setiap negara baik negara industri maupun negara berkembang (*Energy International Administration*, 2011).

Roubini dan Setser (2004) menyatakan bahwa fluktuasi maupun peningkatan harga minyak dunia akan

memberikan dampak bagi perekonomian setiap negara di dunia. Besarnya pengaruh yang diberikan tergantung dari beberapa hal seperti besarnya guncangan harga minyak, durasi atau lamanya guncangan tersebut berlangsung, dependensi dari negara tersebut dalam penggunaan minyak dalam kegiatan ekonomi, serta respon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di negara tersebut.

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka kecil pasti terpengaruh dengan kondisi ekonomi dunia. Salah satunya adalah terlihat bagaimana harga minyak dunia mempengaruhi perekonomian dalam negeri. Harga minyak dunia yang berfluktuasi juga akan mempengaruhi harga dari produk turunan minyak yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat yakni bahan bakar minyak seperti premium, solar, kerosen, dan pertamax.

Mengingat pentingnya keberadaan bahan bakar minyak dalam perekonomian sehingga bahan bakar minyak memerlukan intervensi pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga bahan bakar minyak supaya dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Bentuk intervensi yang diberikan oleh pemerintah bagi penyediaan bahan bakar minyak saat ini berupa pemberian subsidi.

Subsidi bagi bahan bakar minyak sudah dilakukan sejak pemerintahan orde baru. Hingga saat ini subsidi masih diberlakukan dan menjadi salah satu pengeluaran rutin dalam APBN. Untuk menjamin harga bahan bakar minyak disaat harga minyak dunia sedang melambung tinggi, pemerintah melakukan kebijakan pemberian subsidi.

Dimulai sejak tahun 2005, APBN sangat terbebani dengan pemberian subsidi tersebut karena adanya fluktuasi harga minyak dunia berupa peningkatan yang sangat tinggi hingga menyentuh level 145 US\$ per barrel di tahun 2008. Harga dan kuantitas dari bahan bakar

minyak yang beredar di masyarakat tidak ditentukan oleh kekuatan mekanisme pasar, melainkan memerlukan intervensi dari pemerintah dalam penyediaannya. Harga minyak dunia terus mengalami tren peningkatan sejak tahun 2004 dan mencapai 136,32 US\$/barrel di tahun 2005. Untuk merespon harga minyak yang semakin tinggi ini pemerintah mengambil kebijakan untuk meningkatkan harga jual bahan bakar minyak. Pada tahun 2002 pemerintah pernah mengizinkan bahan bakar minyak untuk mengikuti harga keseimbangan yang berasal dari harga minyak internasional.

Kebijakan ini diikuti dengan meningkatkan harga bahan bakar minyak domestik agar bisa mengikuti harga minyak internasional dan tidak memberatkan APBN, karena pemerintah harus memberikan subsidi lebih banyak. Namun kebijakan ini kurang dikomunikasikan kepada publik sehingga banyak mengundang protes dari masyarakat dan terjadi ketidakstabilan keamanan dalam negeri.

Untuk menjamin daya beli masyarakat pada saat harga minyak dunia sedang melambung tinggi, pemerintah tetap melakukan kebijakan pemberian subsidi. Beban subsidi yang harus ditanggung pemerintah semakin besar, ketika harga minyak terus meningkat. Peningkatan harga minyak di tahun 2004 pemerintah mengambil kebijakan untuk menaikkan harga jual bahan bakar minyak kepada masyarakat ke level Rp. 2.400,00 per liter untuk premium.

Pada tanggal 30 September 2005 pemerintah mengeluarkan regulasi berupa Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2005, tentang Harga Jual Eceran Bahan Bakar Minyak Dalam Negeri. Regulasi ini menjelaskan bahwa jenis bahan bakar yang akan diberikan subsidi adalah jenis bensin premium, kerosin, dan minyak solar. Regulasi ini menetapkan harga jual eceran minyak

tanah bagi rumah tangga dan usaha kecil sebesar Rp.2000,00 per liter. Harga eceran bensin premium menjadi Rp. 4.500,00 per liter dan minyak solar menjadi Rp.4.300,00 per liter. Ketiga jenis bahan bakar minyak yang diberikan subsidi ini hanya diperuntukkan bagi usaha kecil, transportasi, dan pelayanan umum. Harga yang ditetapkan dalam regulasi ini tidak berlaku bagi industri (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2010).

Kebijakan subsidi yang dilakukan oleh pemerintah pada awalnya ditujukan untuk menjaga kestabilan perekonomian. Namun dalam realitanya pengeluaran pemerintah untuk memberikan subsidi bagi energi dalam hal ini bahan bakar dan listrik jauh lebih besar dibandingkan belanja investasi modal dan pembiayaan untuk program sosial bagi masyarakat.

Pada saat terjadi krisis keuangan global di tahun 2008 dan terjadi fluktuasi harga minyak dunia perbandingan anggaran belanja negara didominasi oleh pengeluaran untuk subsidi BBM sebesar 14 miliar US dollar, sedangkan untuk belanja investasi modal hanya sebesar 9,5 miliar US dollar. Alokasi pengeluaran pemerintah untuk kegiatan sosial lebih kecil lagi yakni sebesar 7,5 miliar US dollar. Karakteristik perekonomian Indonesia yang kesejahteraan masyarakatnya memiliki ketimpangan yang sangat jauh.

Masyarakat di kota-kota besar relatif memiliki kesejahteraan yang lebih baik, ditandai dengan kemudahan akses pada fasilitas kesehatan dan pendidikan. Sementara di bagian Indonesia yang lain tidak mendapatkan akses yang sama. Seharusnya anggaran APBN lebih difokuskan kepada peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Pada awal tahun 2011 terdapat wacana untuk membatasi kuantitas BBM bersubsidi, karena semakin besarnya pengeluaran pemerintah terhadap subsidi. Sementara kebijakan kenaikan harga tidak mungkin diberlakukan,

karena dapat menyebabkan respon anarkis dan ketidakstabilan keamanan dalam negeri. Pembatasan kuantitas BBM ini juga ditunjukkan agar penyaluran BBM bersubsidi tepat bagi masyarakat yang tergolong kurang mampu. Sebab selama ini penggunaan BBM bersubsidi justru didominasi oleh masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas.

Dampak Kenaikan Harga Minyak Terhadap Ekonomi Indonesia

Kenaikan harga minyak dapat memberi dampak pada menurunnya permintaan agregat, karena makin memperlebar distribusi pendapatan antara negara eksportir minyak dan negara importir minyak. Kenaikan harga minyak juga dapat menurunkan penawaran agregat karena kenaikan harga minyak berarti perusahaan membeli energi lebih sedikit sehingga produktivitas dan nilai output menurun.

Sensitivitas perekonomian terhadap harga minyak dapat ditelusuri oleh beberapa faktor. Pertama, pentingnya minyak sebagai salah satu faktor produksi (input), sehingga kebanyakan pemerintah di negara berkembang harus memberikan subsidi terhadap minyak. Kedua, situasi makro ekonomi perekonomian. Ketiga, neraca perdagangan, baik negara eksportir maupun negara importir.

Minyak merupakan salah satu komponen penting dalam biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan. Meningkatnya harga minyak akan berpengaruh pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Akibatnya terjadi penurunan penawaran. Penurunan penawaran akan berdampak pada kenaikan harga. Ketika harga minyak naik menyebabkan perusahaan meningkatkan harga produk mereka. Perubahan harga minyak menyebabkan garis IA bergeser ke atas. Asumsi

perekonomian dalam keseimbangan jangka panjang. Kemudian terjadi kenaikan harga minyak. Kenaikan harga minyak tersebut menyebabkan kurva IA bergeser dari IA_0 ke IA_1 . Ekonomi bergerak sepanjang kurva permintaan agregat, di sisi lain bank sentral meningkatkan suku bunga dalam merespon kenaikan inflasi.

Kenaikan harga minyak dan volatilitas-nya memiliki dampak yang signifikan, bila kenaikan harga tersebut ditransfer secara langsung ke konsumen (misal dengan kenaikan BBM), kemudian hal ini akan mempengaruhi perekonomian melalui term of trade effect dan tekanan inflasi. Dampaknya mungkin saja berbeda-beda di tiap negara, tergantung pada karakteristik permintaan dan penawaran akan minyak negara tersebut. Dampak buruk dari kenaikan harga minyak biasanya lebih sering terjadi di negara - negara berkembang yang merupakan net importer minyak. Di negara negara pengimpor minyak, vulnerabilitas dari meningkatnya harga minyak bergantung pada derajat dan intensitas ketergantungan mereka atas minyak yang diimpor.

Sebagai negara yang juga mengekspor minyak, Indonesia memperoleh keuntungan yang positif dari meningkatnya harga minyak Internasional. Sebagaimana nilai ekspor yang semakin meningkat, akan menambah cadangan devisa. Kenaikan cadangan devisa ini, akan merangsang perekonomian domestik dan menyebabkan tekanan inflasi.

Efek dari harga minyak juga menyebabkan meningkatnya biaya untuk barang yang diimpor. Jadi, dampak jangka panjang dari kenaikan harga minyak akan meningkatkan perekonomian domestik sebagaimana meningkatnya inflasi. Dampak ekonomi ini akan direspon oleh bank sentral dengan menaikkan suku bunga, karena

salah satu tugas utama bank sentral adalah menjaga inflasi agar tetap rendah.

Semenjak Indonesia menjadi negara net-importer minyak pada kuartil ketiga 2004, muncul persepsi umum, bahwa harga minyak memiliki dampak yang buruk terhadap perekonomian Indonesia dan berakibat pada kenaikan inflasi. Pandangan ini berdasarkan pada fakta bahwa kenaikan harga minyak mentah dunia akan berakibat pada meningkatnya subsidi BBM oleh pemerintah ke masyarakat. Hal ini merupakan dampak negatif karena sebagian besar dana yang digunakan untuk mengembangkan sektor perekonomian lainnya tersedot hanya untuk menutup subsidi BBM yang diakibatkan naiknya harga minyak internasional dan tren konsumsi minyak domestik yang semakin tinggi.

Karena pemerintah menemui kesulitan dalam membiayai naiknya subsidi minyak dengan nilai rupiah yang terdepresiasi, akhirnya pemerintah memutuskan untuk menurunkan subsidi minyak dengan menaikkan harga BBM. Kebijakan ini diikuti dengan inflasi dan turunnya permintaan agregat karena kenaikan biaya produksi dan suku bunga bank sentral.

Penerimaan negara sektor energi dan sumber daya mineral (ESDM) terdiri dari penerimaan migas, penerimaan pertambangan, dan penerimaan lain-lain. Dari ketiga pos tersebut, Indonesia mampu menghasilkan penerimaan negara sebesar Rp284,2 Triliun pada tahun 2008. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp214,15 triliun. Jika dibandingkan dengan total penerimaan nasional, maka kontribusi sektor ESDM pada tahun 2008 adalah sebesar 33,16 %.

Proporsi terbesar penerimaan sektor ESDM pada tahun 2008 adalah dari penerimaan migas, yaitu sebesar Rp36,8 triliun. Kemudian diikuti oleh penerimaan pertambangan umum

sebesar Rp246,3 triliun dan penerimaan lain-lain sebesar Rp.1,1 triliun.

Respon Kebijakan Indonesia dan Beberapa Negara terhadap Fluktuasi Harga Minyak Dunia

Hingga saat ini, kebijakan pemerintah Indonesia dalam merespon volatilitas harga minyak adalah dengan memberikan subsidi agar BBM dapat terjangkau oleh masyarakat. Kebijakan pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun ini adalah pengalihan dana subsidi ke program-program sosial seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), dana pendidikan yakni Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dana kesehatan yakni Asuransi Kesehatan (AsKes) untuk rumah tangga miskin. Hal-hal tersebut di atas merupakan kebijakan yang bersifat jangka pendek.

Pitter (2007) menyebutkan, bahwa dalam penyusunan kebijakan jangka panjang beberapa hal perlu diperhatikan, yakni

- a. Kebijakan harus berupa strategi yang komprehensif.
- b. Kebijakan harus memperhatikan penggunaan teknologi yang ramah terhadap lingkungan untuk meningkatkan suplai energi, dan membangun penggunaan energi yang lebih bersih dan lebih efisien.
- c. Kebijakan harus meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Untuk itu kebijakan energi, kebijakan lingkungan, kebijakan ekonomi harus saling terintegrasi.

Dalam jangka panjang, pemerintah akan mengurangi tingkat ketergantungan perekonomian terhadap penggunaan minyak dan beralih ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Hal ini mendorong upaya pemerintah dalam mengurangi subsidi secara perlahan-lahan agar masyarakat mulai beralih kepada penggunaan sumber energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan.

Pemerintah sudah memformulasikan kebijakan dalam konservasi energi sejak tahun 1979.

Sejumlah program implementasi sudah dirancang untuk mendukung kebijakan konservasi energi di Indonesia yang disebut sebagai National Energy Conservation Master Plan (NECMP) bahkan PP. No 9 Tahun 1982 tentang Tata Ruang dan Wilayah, sudah menginstruksikan kepada agen pemerintah dalam hal ini kementerian terkait untuk upaya konservasi energi.

Namun, dalam kenyataannya saat ini program tersebut tidak pernah direalisasikan sepenuhnya seperti yang diharapkan. Program yang dibuat oleh kementerian terkait selama ini seringkali tidak fokus sehingga efisiensi energi dan konservasi energi hanya baru sebatas norma dan wacana saja.

Dalam merespon guncangan minyak yang mengakibatkan peningkatan inflasi dan penurunan GDP di negara-negara industri maju yang tergabung dalam G-7 menggunakan kebijakan moneter dalam upaya mengurangi guncangan dalam perekonomian sebagai akibat dari guncangan harga minyak. Negara anggota G-7 memakai tidak menggunakan kebijakan fiskal dalam mengurangi dampak dari guncangan harga minyak. Sebab sistem perekonomiannya yang tidak dapat diintervensi oleh pemerintah. Negara anggota G-7 menganggap intervensi pemerintah dalam perekonomian melalui mekanisme kebijakan pasar justru akan mengganggu keseimbangan di pasar.

Secara teoritis menurut Cologni dan Manera (2005), seharusnya diberlakukan kebijakan penurunan suku bunga dalam mengurangi dampak dari guncangan. Dalam kenyataannya negara-negara industri maju anggota G-7 justru meningkatkan tingkat suku bunga dalam kebijakan moneter. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia dalam merespon guncangan harga minyak sekitar tahun 2004 hingga 2006, otoritas moneter pun melakukan peningkatan suku bunga dalam negeri. Ketika kuartal ketiga

tahun 2004 suku bunga sebesar 7,39 persen dan mengalami peningkatan sebesar 5,36 persen pada lima kuartal berikutnya suku bunga naik menjadi 12,75 persen pada kuartal keempat di tahun 2005.

Mankiw (2007) menyatakan bahwa apabila terjadi guncangan dalam perekonomian yang membuat terjadinya penurunan penawaran harus dapat diatasi dengan suatu kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter yang menstabilisasi kembali perekonomian supaya kembali pada posisi *full-employment*.

Ketika terjadi penurunan penawaran dari SRAS1 ke SRAS2, pemerintah harus melakukan kebijakan yang meningkatkan kembali *Aggregate Demand* agar perekonomian kembali ke posisi *full-employment*. Upaya peningkatan *Aggregate Demand* dapat dilakukan melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Dalam jangka pendek kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan subsidi BBM untuk meningkatkan kembali *Aggregate Demand*. Kebijakan moneter Indonesia tidak sesuai dengan teori yakni peningkatan suku bunga ketika terjadi fluktuasi harga minyak dunia. Seharusnya untuk meningkatkan kembali *Aggregate Demand* otoritas moneter sebaiknya menurunkan tingkat suku bunga. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidakselarasan kebijakan.

Pada bulan Juni di tahun 2008, lima negara konsumen minyak terbesar dunia yakni Amerika Serikat, Jepang, Cina, India, dan Korea Selatan menyerukan agar bahan bakar minyak diakhiri secara bertahap untuk menurunkan harga minyak. Sebab menurut mereka meyakini bahwa, pemberian subsidi kepada minyak sesungguhnya membuat masyarakat tidak mau beralih untuk menggunakan sumber energi lain yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Lebih lanjut mereka menambahkan bahwa dengan adanya

subsidi terhadap minyak akan terus meningkatkan konsumsi minyak masyarakat dan melupakan efisiensi dalam penggunaan minyak. Padahal sesungguhnya minyak adalah sumber energi yang tidak terbarukan dan jumlahnya sangat terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut.

a. Sejak Januari sampai Oktober 2007, harga minyak tidak pernah mengalami penurunan dalam pergerakan bulanan. Bahkan, bila dibanding harga tahun 2000 yang masih US\$27/barel, harga minyak dunia pada tahun 2008 lalu sudah naik tiga kali lipat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan tersebut. **Pertama**, adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. **Kedua**, perkembangan harga dunia selalu mengalami fluktuasi, mulai dari embargo yang dilakukan oleh negara Arab, di sisi lain produksi minyak Indonesia selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sehingga Indonesia bukan lagi negara pengeksport minyak, tetapi mengimpor minyak sejak tahun 2001.

b. Biaya energi masih merupakan komponen biaya yang menentukan hajat hidup banyak perusahaan dan industri di Indonesia. Perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh upaya konservasi energi, pengembangan energi alternatif, pengurangan permintaan BBM, dan kampanye hemat penggunaan BBM. Harga minyak telah mencapai titik yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Cadangan migas Indonesia memang masih cukup untuk satu generasi ke depan, namun jangan sampai Indonesia tergelincir gara-gara meremehkan dampak lonjakan harga emas hitam ini.

c. Peranan minyak bumi dalam kegiatan ekonomi sangat besar. Bahan bakar minyak digunakan baik sebagai input produksi di tingkat perusahaan

maupun untuk konsumsi di tingkat rumah tangga. Sebagian besar negara di dunia sangat bergantung terhadap bahan bakar minyak untuk menggerakkan perekonomian.

Indonesia merupakan salah satu dari negara di dunia yang tingkat kebergantungan terhadap minyak yang tinggi (*Oil Highly Dependency*). Data dari Bank Dunia menyatakan konsumsi minyak Indonesia mencapai 46 persen dari total konsumsi energi nasional pada tahun 1980 dan terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2010 perbandingan konsumsi minyak menjadi 66 persen dari total konsumsi energi nasional.

d. Minyak merupakan salah satu komoditi yang penting dalam perekonomian ekonomi Indonesia. Peranannya sangat besar karena memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap penerimaan pemerintah. Minyak menjadi andalan Indonesia dalam kegiatan perdagangan internasional. Pada era 1980 hingga awal tahun 1990 pertumbuhan ekonomi Indonesia begitu pesat, hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga minyak dunia. Indonesia sangat diuntungkan pada masa itu karena merupakan salah satu pengeksport minyak terbesar di dunia. Kenyataan berubah sejak tahun 2004 Indonesia beralih menjadi net importir minyak dan terlepas dari keanggotaan OPEC sejak tahun 2009.

e. Dalam beberapa dekade harga minyak memiliki tren yang berfluktuasi. Hal ini sangat berdampak dalam kegiatan perekonomian dunia. Fluktuasi harga minyak dunia akan mempengaruhi perekonomian Indonesia sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka kecil (*small-open economy*). Pengaruh yang diterima oleh Indonesia tercermin dari variabel makroekonominya seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan output nasional, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga. Selain variabel

makroekonomi, fluktuasi harga minyak dunia juga mempengaruhi kebijakan subsidi pemerintah terhadap bahan bakar minyak premium, kerosin, dan solar sebagai produk turunan dari minyak itu sendiri. Variabel makroekonomi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi dan pertumbuhan output nasional.

f. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa fluktuasi harga minyak dunia memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia. Dalam jangka pendek fluktuasi harga minyak dunia tidak mempengaruhi pertumbuhan output nasional, tingkat inflasi, dan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) secara signifikan.

g. Pada jangka panjang fluktuasi harga minyak secara signifikan mempengaruhi output nasional, tingkat inflasi, dan subsidi BBM. Selama periode tahun 1980-2010 fluktuasi harga minyak dunia mempengaruhi output nasional dan tingkat inflasi secara positif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan minyak sebagai sumber energi yang vital dalam kegiatan produksi akan meningkatkan tingkat harga (Cost-Push Inflation) secara umum. Hal inilah yang kemudian menyebabkan peningkatan tingkat inflasi dalam jangka panjang di Indonesia.

h. Pertumbuhan output nasional juga berhubungan positif terhadap fluktuasi harga minyak dunia dalam jangka panjang. Selama periode 1980-2004 Indonesia masih sebagai net eksportir minyak. Sehingga surplus dari kegiatan perdagangan internasional mendorong peningkatan pada output nasional Indonesia. Sementara dalam enam tahun terakhir ketika Indonesia beralih menjadi net importir minyak belum berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan output nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayoumi, A N. 2009. *Oil Prices and Stock Market Returns in Oil*

Importing Countries: The Case of Turkey, Tunisia and Jordan. ISSN 1450-2275 Issue 16 EuroJournals, Inc. [15 Mei 2011]. http://www.eurojournals.com/ejefas_16_08.pdf

Aliyu, SUR. 2008. *Impact of Oil Price Shock and Exchange Rate Volatility on Economic Growth in Nigeria: An Empirical Investigation*. EuroJournals, Inc. [3 April 2011]. http://www.eurojournals.com/tjis_11_01.pdf

Apriani, Dian K. 2007. *Analisis Dampak Guncangan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi dan Output di Indonesia: Periode 1990-2006* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor

Basri, Faisal. 2008. *Prospek Ekonomi Indonesia di Tengah Gelombang Krisis Financial Global*. Makalah Tim Ahli Ekonomi Kadin. 12 November 2008

Budiyanto, Djoko. 2008. *Analisis Industri Hulu Minyak dan Gas Bumi Di Indonesia Berdasarkan Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UGM

Bulman Timm et. al. 2008. *Indonesia's Oil Subsidy Opportunity*. Far Eastern Economic Review.

Christensson, J. 2009. *How Inflationary Oil Price Shocks? A Regional Analysis*. 5th Annual GRASP Symposium [working paper], Wichita State University. [14 Mei 2011] http://soar.wichita.edu/dspace/bitstream/handle/10057/2274/GRASP5_6.pdf?sequence=1

Cogni, A and Manera, M. 2005. *Oil Price, Inflation and Interest Rates in a Structural Cointegrated VAR Model for G-7 Countries*. Working Paper. Italy : Departement of Statistics. University of Milan Bicocca.

- Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. Second Edition. University of Alabama.
- Farzanegan. 2007. *The Effect of Oil Price Shocks on Iranian Economy*. Dresden University of Technology. [10 April 2011]. <http://www.ecomod.org/files/papers/600.pdf>
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Edition. Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hsing, Yu. 2007. *Impacts of Higher Crude Oil Prices and Changing Macroeconomic Conditions on Output Growth in Germany*. EuroJournal, Inc. [3 April 2011]. <http://www.eurojournals.com/irjfe11%20yu.pdf>
- Ito, Katsuya. 2008. *Oil Price and the Russian Economy: A VEC Model Approach*. EuroJournals, Inc. [3 April 2011]. <http://www.eurojournals.com/Pages%20from%20irjfe17ito.pdf>
- Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral. 2011. *Indonesia Energy Statistic 2010*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Ekonomika Indonesia, Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*. UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Apabila Harga Minyak USD100, Seputar Indonesia*. UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Jalil Abdul et.al. 2008. *Oil Prices and Malaysian Economy*. Malaysia : Sultan Idris Education University. [15 Mei 2011]. <http://www.bizresearchpapers.com/20.%20Noras.pdf>
- Mankiw, Gregory. 2005. *Makroekonomi*. Edisi ke 6. Jakarta: Erlangga.
- Mourougane, A. 2010. *Phasing Out Energy Subsidy in Indonesia* [working paper]. OECD Economics Department.
- Ningsih, Ratna. 2010. *Analisis Keterkaitan Dinamis Inflasi di Negara-Negara ASEAN+6* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho, Cahyo W. 2005. *Analisis Pengaruh Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Pitter, A. 2007. *Impact and Policy Responses to Oil Shock in The SEACEN*. Kuala Lumpur: The SouthEast Asian Central Banks Research and Training Centre.
- Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jilid 2. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Roubini N. and Setser Brad. 2004. *The Effect of The Recent Oil Price Shock on the U.S and Global Economy*. Oxford University. [15 Mei 2011]. <http://people.stern.nyu.edu/nroubin/papers/Roubini-Setser-US-External-Imbalances.pdf>
- Samuelson, P and Nordhaus, W. 1989. *Macroeconomic*. USA : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Todaro Michael. 1985. *Ekonomi Dunia Ketiga*. Jilid I. Jakarta: Akademika Pressindo.